

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL JOKOWI TUKANG KAYU

Oleh :

Helnanirma Susanti Fau, S.Pd., M.Pd.
Dosen STKIP Nias Selatan

Abstrak

Permasalahan yang terdapat dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso sangatlah kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: masalah keluarga, sekolah, pekerjaan, keuangan dan pemerintahan. Permasalahan tersebut menyebabkan perubahan psikis dalam kehidupan kehidupan tokoh utama pada novel tersebut. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso (2) mengetahui relevansi novel *Jokowi Si Tukang Kayu* terhadap pembelajaran pendidikan karakter di SMA. Jenis penelitian tergolong penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data tersebut dengan kalimat-kalimat kualitatif. Subyek penelitian adalah novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso, sedangkan objeknya adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso serta implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso ada 5 yaitu, nilai karakter kerja keras, mandiri, disiplin, jujur, tanggungjawab; (2) terdapat relevansi atau hubungan yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso terhadap pembelajaran pendidikan karakter di SMA. Jadi dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoko Suroso terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan karakter di SMA. Saran yang ditawarkan yaitu; (1) Hendaknya guru menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran. (2) hendaknya penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya.

Kunci: Nilai Pendidikan; Novel; Karakter.

1. PENDAHULUAN

Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekadar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan nyata. Menurut Santayana dalam Dendy (2002:233) sastra dapat juga berperan sebagai penuntun hidup. Hanya saja penuntun hidup itu tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya dilakukan seseorang atau apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Sastra dapat membentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang bermakna.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Darmaputera dalam Adisusilo (2013:56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. setiap karya selalu mengungkapkan nilai pendidikan misalnya nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan pada

dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Pendidikan karakter dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* akan mampu untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel yang akan dianalisis. Pendidikan sekarang ini menekankan pada pendidikan karakter siswa. Jika dilihat kaitan antara novel dan pengajaran, novel sebagai salah satu jenis karya sastra selain sebagai media juga bisa berperan sebagai bahan pengajaran. Begitu pula bahan ajar bisa diperoleh dari sebuah novel. Jadi, kedua variabel tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, analisis nilai-nilai pendidikan karakter novel *Jokowi Si Tukang Kayu* ini sangat mungkin untuk dijadikan pengajaran pendidikan karakter di sekolah.

Tokoh cerita (character), menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang (Nurgiyantoro, 2012:4). Penelitian ini terfokus pada aspek

kepribadian nilai karakter, maka yang akan dikaji secara mendalam adalah unsur karakter atau penokohan.

Tokoh pada novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso patut untuk diteladani oleh generasi muda sekarang, khususnya mengenai perjuangan dan keyakinan. Dengan melihat kepribadian Joko Widodo diharapkan bisa bermanfaat sebagai teladan dan memotivasi generasi muda, khususnya untuk berusaha mengejar semua mimpi, karena untuk mendapatkan apa yang diinginkan tidaklah mudah, perlu usaha, perjuangan, doa, dan kesabaran. Generasi muda Indonesia sekarang tidaklah sedikit yang kehilangan jati diri, mudah berputus asa dan kehilangan semangat juang bila menghadapi masalah yang dianggap sulit. Generasi muda sekarang ini cenderung bergantung kepada orangtua, dan lemah dalam meraih cita-cita, karena itu novel diharapkan bisa memberi inspirasi bagi generasi muda dan menjadikan Joko Widodo sebagai teladan agar tidak mudah menyerah.

Pemilihan novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso dilatarbelakangi adanya keinginan untuk memahami bagaimana pengarang melukiskan nilai-nilai pendidikan karakter tokoh dan perilaku-perilaku, kesabaran dalam menghadapi kegagalan pada setiap perjuangan. Novel mempunyai nilai pendidikan karakter yang positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan lembaga pendidikan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembaca. Novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams memaparkan tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra (dalam hal ini novel) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2012:165). Karakter atau penokohan adalah menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan.

Novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso termasuk novel baru, yang merupakan inspirasi dari kisah nyata seorang Joko Widodo waktu kecil, yang kini menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah teladan yang mengharukan dan tentunya sarat akan nilai-nilai pendidikan. Terutama pendidikan karakter yang diharapkan dapat menjadi bacaan berkualitas untuk masyarakat. Novel tidak saja menjadi karya rekaan semata, tetapi bisa menjadi referensi atau bacaan untuk memahami budaya suatu etnis. Selain untuk memahami sebuah kebudayaan suatu masyarakat, kemungkinan sebagai bahan

penunjang pengajaran karakter di sekolah juga bisa didapatkan dengan menggunakan novel. Begitu juga dengan novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso. Novel tersebut bisa digunakan sebagai bahan pengajaran pendidikan karakter di sekolah untuk menambah wawasan siswa mengenai novel Indonesia. Pengajaran sastra di sekolah masih belum maksimal. Setyawan. 2013. Identifikasi Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA. Dari pembahasan data, penulis memperoleh simpulan (1) identifikasi perwatakan tokoh utama dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso, antara lain: (a) dimensi fisiologis, meliputi: badan kurus, tubuh kuat, laki-laki, dan rambut panjang; (b) dimensi psikologis, meliputi: beriman, keberanian, mandiri, optimis, pandai, pekerja keras, percaya diri, mempunyai prinsip, realistis, rela berkorban, tegar, dan usil; (c) dimensi sosiologis, meliputi: masyarakat kelas bawah, mahasiswa, beragama Islam, orang Jawa, dan menyukai musik rock; (2) nilai-nilai pendidikan dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* antara lain: (a) nilai pendidikan agama, meliputi: berdoa, beribadah, bersyukur, ikhlas, sabar, dan tawakal; (b) nilai pendidikan moral, meliputi: disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, pantang menyerah, percaya diri, rajin belajar, sungguh-sungguh, tanggung jawab, dan tekad kuat; (c) nilai pendidikan sosial, meliputi: berbakti kepada orang tua, kasih sayang, memberi motivasi, dan persahabatan; (d) nilai pendidikan budaya, meliputi: melestarikan tembang Jawa, dan menggunakan bahasa daerah; (3) Novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Dalam pembelajaran novel *Jokowi Si Tukang Kayu* karya Gatotkoco Suroso digunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab.

Novel *Jokowi Si Tukang Kayu* merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ada dalam novel tersebut. Ketertarikan peneliti ini berawal dari pemahaman peneliti bahwa dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Jokowi Si Tukang Kayu* maka dapat dijadikan sebagai acuan untuk mampu berbuat positif di masyarakat. Selain itu, sikap positif terhadap karya sastra bisa ditumbuhkan dengan menganalisis sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas atau menganalisis novel *Jokowi Si Tukang Kayu* ini secara murni kajian sastra tetapi dikaitkan dengan relevansinya terhadap pengajaran pendidikan karakter, khususnya novel di sekolah.

2. LANDASAN TEORITIS

1. Hakikat dan Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan bagi penulis juga merupakan media untuk mengutarakan ide seseorang karena secara tidak langsung karya sastra disebut juga sebagai seni kreatif artinya bahwa sastra dituntut untuk dapat menciptakan kreasi-kreasi yang indah sebagai saluran kebutuhan batin manusia.

Karya sastra pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Hartoko (1989:9) menyatakan sastra merupakan "Teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja".

Karya sastra yang dituliskan lebih kemudian, biasanya, mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi. Nurgiyantoro (2012:51) menyatakan karya sastra selalu merupakan tantangan-tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya.

2. pengertian Novel

Kosasih (2011:223) menyatakan "Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti 'sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Tarigan (1983:164) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dan panjang yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Karya ini umumnya menyedihkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya".

Novel merupakan karya prosa rekaan panjang yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, alur, pusat pengisahan, dan lain-lain yang bersifat fiksi. Sebagai sesuatu yang bersifat rekaan, sebuah karya sastra dibangun pengarang dari realitas kehidupan yang ada disekitarnya yang ia munculkan dalam imajinasi-imajinasi berbentuk tokoh dan peristiwa, serta latar yang seolah tampak nyata. Setiap unsur intrinsik tersebut terjalin secara struktural yang mana antara satu unsur dengan unsur lainnya saling berkaitan satu sama lain. Penggambaran cerita yang

ada didalamnya bermacam-macam, hal ini tergantung dari pengarang yang menciptakannya.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.

Suyadi (2012:19) menyatakan secara sederhana "Karakter dapat dipahami sebagai sifat, watak atau akhlak. Akan tetapi, penyederhanaan terhadap makna karakter ini berdampak pada perdebatan panjang yang tidak jelas ujung pangkalnya". Oleh karena itu, konsep karakter harus didefinisi agar tidak mudah disederhanakan secara membabi buta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada pengertian pendidikan, karakter, pendidikan karakter dan 18 (delapan belas) nilai karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

a. Pendidikan

Suyadi (2012:20) menyatakan pendidikan adalah upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia yang utuh. Untuk membangun bangsa dengan karakter utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik dan benar. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

b. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *Character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*” Ryan and Bohlin dalam Suyadi (2012:21). Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan Echols dan Shadily dalam Suyadi (2012:21). Dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.

Berbeda dengan kamus bahasa Inggris, Kamus Bahasa Indonesia mengartikan kata “karakter” dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas 2008:682). Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter muncul (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan Marzuki dalam Suyadi (2012:22).

c. Pendidikan Karakter

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin dalam Suyadi (2012:22) menyatakan kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Menurut Lickona dalam Suyadi (2012:23) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Frye, Suyadi (2012:23) menyatakan nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai turunan karakter sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

d. 18 (delapan belas) Nilai Karakter Versi Kemendiknas

Suyadi (2012:24) menyatakan Kementerian Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan digunakan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian tentang karakter bangsa.

Contoh: Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam saw. Sebagai tokoh agung paling karakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathonah* (satunya kata dan perbuatan).

Namun demikian, pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penulis berpendapat bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Disamping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun mandrasah.

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar

- dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merta antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalan, korang, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Seluruhan nilai karakter di atas oleh Kemendiknas akan diimplementasikan di sekolah/madrasah.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Dalam pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMA mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut;

a. Versi Pemerintah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Presiden republic Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Ciri-ciri yang paling kentara tentang terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjerumuskan pada pornografi. Dalam dunia pemerintahan, fenomena dekadensi moral juga tidak kalah santernya, misalnya perilaku ketidakjujuran, korupsi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya.

Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik. Dan, hal itu terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat. Maka, tidak heran bila banyak para pegawai yang mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Dengan demikian bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2) Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

Berbagai tindakan destruktif dan tidak moral dan sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memoerdulikan lagi rasional dan kecerdasan mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri, terutama karakter dan kepribadian.

Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan sejak dini. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak sekarang agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tak berkarakter.

3) Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

Saat ini, sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Padahal, setiap tahun, lembaga pendidikan sudah meluluskan ribuan peserta didik dengan rata-rata nilai yang tinggi. Dari sinilah timbul suatu pertanyaan, mengapa tidak ada korelasi yang jelas antara tingginya nilai yang diperoleh peserta didik dengan sikap kreatif, inovatif, dan kerja keras, sehingga bangsa Indonesia tetap jauh tertinggal dalam kancah internasional.

Disisi lain, kita juga sering menemukan fakta bahwa tidak sedikit orang Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki potensi dan kreatif, namun mereka justru tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Hidup mereka terpinggirkan dan tersisihkan. Potensi mereka terbuang percuma, sehingga nilai-nilai pendidikan yang mereka peroleh seakan tidak berguna sama sekali. Tak hanya itu, pemerintah juga seolah-olah lebih mementingkan partisipasi politik untuk ditetapkan pada pos-pos tertentu. Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan pemerintah adalah kader politik, bukan sosok yang benar berkualitas dan berkompeten secara moral dan intelektual. Nah dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dan generasi muda kita memiliki semangat juang yang besar, serta bersedia bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengelola

potensi mereka. Sehingga mereka dapat menjadi bibit manusia yang unggul pada masa depan.

4) Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi factor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dan, hal itu terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini.

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bersifat kualitatif. Metode deskriptif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menuliskan keadaan subjek atau non-objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Menurut Semi (1989:24) menyatakan "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris".

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menemukan beberapa nilai karakter yang terdapat dalam novel Jokowi Tukag Kayu antara lain:

1. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai pendidikan karakter terdapat pada kutipan berikut ini:

"Sebagai anak lelaki pertama atau sulung, aku sadar bahwa di pundakku ada tanggung jawab yang harus kupikul, menggantikan peran bapakku dalam berbagai hal ketika ia berhalangan. Bahkan, seperti tradisi pada umumnya, anak pertama diharapkan dapat mewarisi

dan meneruskan apa yang telah diperjuangkan orangtua. Begitu juga aku, bapakku berharap aku dapat melanjutkan usahanya pada masa mendatang. Karena itulah, Bapak selalu mengajarkan kepadaku segala hal yang berhubungan dengan seluk-beluk perdagangan kayu dan bambu (Halaman, 18)".

Dari kutipan di atas, menggambarkan sikap Joko dalam berbagai usaha yang dilakukan untuk menggantikan bapaknya jika berhalangan. Joko berupaya melibatkan dirinya dalam melanjutkan usaha Bapaknya, ia mulai dari mengenal orang-orang yang mempunyai kebun tanaman bambu. Joko menghadapi kehidupan yang membentuknya lebih dari awalnya. Ia berusaha menggunakan waktu se usai pulang dari sekolah. Ia bekerja membantu Bapaknya menjual kayu dan bambu. Dengan membantu Bapak uang sakunya bertambah. Kebiasaan Joko membantu pekerjaan Bapaknya, ia mulai mengenali kemandirian, bekerja tak hanya bergantung kepada orangtua. Sikap Joko dapat di pedomani dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah. Bekerja saat belajar di bangku sekolah, lebih membuat siswa aktif. Bekerja di lingkungan sekolah adalah menjaga kebersihan, mengerjakan apa yang diterima, tidak menyia-nyaiakan waktu dan selalu menggunakan kesempatan semaksimal mungkin untuk bekerja baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga. Nilai pendidikan karakter kerja keras berikutnya terdapat pada kutipan

"Begitu juga saat aku masih sekolah. Kata Ibu, kalau mau berhasil, aku harus berusaha keras dengan belajar. Itu kubuktikan dengan selalu berprestasi di sekolah. Meskipun dari keluarga pas-pasan bahkan sering kekurangan, aku harus menunjukkan bahwa aku tidak kalah dengan anak-anak lain di sekolah terutama anak-anak berkecukupan (Halaman, 29)".

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa realitas yang ada dalam pendidikan menunjukkan adanya nilai-nilai kerja keras dalam kehidupannya. Orang tua selalu mengingatkan untuk belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah. Ibu ingin anak memiliki cita-cita yang tinggi menjadi orang yang lebih dari semua orang di sekitarnya, walaupun orang tua hanya pedagang kayu dan bambu. Setiap anak yang kerja keras, memiliki prestasi yang lebih baik di sekolah. Tiap orang tua, ingin anaknya lebih dari dirinya dan terus mengingatkan zaman terus berubah. Sikap ibu kepada anaknya, sangatlah besar harapannya, anaknya kelak menjadi lebih baik dan berguna di

masyarakat. Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal kecil dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, misalnya sekolah maupun masyarakat. Bekerja keras juga harus dilakukan dalam lingkungan sekolah dengan cara yaitu giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak bergantung kepada orang lain dalam menjejarkan tugas-tugas sekolah, rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri. Nilai pendidikan karakter berikutnya terdapat pada kutipan berikut.

“Belakangan ini, nilai kamu semakin bagus, Joko. Tingkatkan terus ya, supaya kamu bisa terus bertahan jadi juara umum di sekolah kita,” kata wali kelasku ketika menemukan aku masih berada di kelas, sementara yang lain sudah pulang. “Iya, Pak,” jawabku singkat. “Kalau kamu ada kesulitan dengan pelajaran, jangan sungkan untuk bertanya kepada guru bidang studi, termasuk pada saya, ya.” “Iya Pak. Terima kasih.” Kerap kali, setiap pulang sekolah, aku usahakan menyelesaikan tugas di sekolah. Nanti, ketika sampai rumah, aku tinggal belajar mengulang pelajaran lainnya (Halaman, 128).”

Kutipan diatas menggambarkan sikap taat Joko pada yang telah disampaikan padanya. Ia semakin jarang pulang sekolah mampir ke tempat latihannya Trenchem. Sehingga buku-buku bertumpuk, sebab sekolah memberikan pinjaman buku pada Joko. Ia tak peduli walaupun pada hari libur orang tua Joko tak lagi mengajak membantu pekerjaan. Ia tidak merasa kehilangan semangat. Justru orang tua Joko memberikan kesempatan untuk memberikan hasil terbaik dalam ujian nanti. Ia tidak menyia-nyiakan waktu yang diberikan padanya. Ia tetap taat pada apa yang telah orang tua berikan kepadanya. Ia tidak menggantungkan pada orang lain atau teman kepercayaan orang tuanya. Walaupun di sekolah tersebut anak-anak tidak mengutamakan tugas yang diberikan pada mereka, biasanya anak-anak orang kaya. Bagi mereka ujian tidak terlalu penting, sebab orang tua mereka sudah bisa memberikan segala yang mereka butuhkan. Joko tetap menaati kepercayaan orang tua untuk tetap belajar untuk memberikan hasil yang terbaik pada ujian. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dalam peraturan disekolah yaitu memiliki catatan

kehadiran, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan siswa berdisiplin, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah, menyediakan peralatan praktik sesuai program studi, membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sekolah.

2. Mandiri

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Seorang yang menjalankan wirausaha harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap masalah dalam usahanya. Nilai pendidikan karakter terdapat pada kutipan berikut.

“Terus terang saja, aku tidak mengerti maksudnya. Namun, karena aku mau belajar, aku tulis saja apa yang Mbah Harjo ucapkan. Mbah Harjo juga mengatakan makna tembang itu sangat mendalam, apalagi dalam tradisi Jawa yang sangat kental dengan budaya. Terlebih lagi Mbah Harjo mengatakan, “Wong Jawa ojo lali karo jawane” artinya orang Jawa jangan lupa dengan kejawaannya (Halaman, 46-47).”

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter orang Jawa. Mbah Harjo adalah orang Jawa. Ia sangat dermawan walaupun hidupnya tak jauh berbeda dengan orang tua Jokowi Si Tukang Kayu. Ia menceritakan tentang kehidupan bahwasanya kita hidup tidak boleh merasa paling kuat, paling hebat, paling berguna. Dalam kehidupan masyarakat, kita tidak seharusnya membutuhkan orang lain baik saudara keluarga maupun tetangga. Bagi yang mendapatkan sesuatu petuah, dan kita menghayatinya. Dan harus mengulangi apa yang dikatakan kepada kita, demi memiliki apa yang hendak dicapai. Pendidikan karakter mandiri dalam lingkungan sekolah, diberikan dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, dan menyenangkan yaitu melalui kegiatan kepramukaan sudah ada dalam setiap kegiatan umum, terkadang siswa kurang menyadari bahwa hal yang dilakukan itu merupakan pelatihan kemandirian. Nilai pendidikan karakter berikutnya terdapat pada kutipan

“Ayo ke sana saja, kelihatannya ikannya banyak! Seruku kepada kedua temanku sambil menunjukkan tempat yang ada grujukan pancuran air dan sebongkar batu besar berlumut. Jangan ke sana, tempatnya licin, sahut Gimana. Namun, aku tidak peduli, aku tetap melanjutkan

langkahku. Aku mulai mencari posisi yang enak untuk memasang pancingku. Setelah merasa nyaman, aku segera pasang umpan cacing tanah yang sebelumnya sudah di bawa oleh Gimán. Cacing tanah umpan paling jitu untuk mancing ikan (Halaman, 54)”.

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan karakter terhadap keputusan yang dimiliki Jokowi. Ia tidak menggantungkan keputusannya kepada temannya, ia berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka berusaha mencari posisi yang aman dan nyaman untuk memancing. Walau tempat yang biasa mereka tempati, ternyata sudah ditempati anak kampung sebelah. Ia memutuskan mencari tempat lain. Ia tidak merasa marah, ia tetap tidak menempati tempat yang sudah ditempati oleh orang lain, yang diakibatkan oleh teman-teman terlambat datang. Ia mampu menjalankan usahanya dengan tidak bergantung pada orang lain. Proses pembentukan karakter mandiri berawal dari pembentukan karakter kemandirian akal. Untuk dapat membentuk akal kemandirian yaitu menjadi teladan dalam hal kemandirian bagi siswanya, selain menjadi contoh, guru tentu harus menyampaikan pesan-pesan kemandirian dalam bentuk materi ajar yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang sudah ada, menggunakan strategi komunikasi pengajaran yang tepat dan relevan dengan dunia nyata siswa, memberikan *treatment* yang membuat siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan kemandirian, dan memberikan praktikum kemandirian siswa. Nilai pendidikan karakter mandiri berikutnya terdapat pada kutipan

“Ribuan keluarga yang transmigrasi itu, selain diberikan bekal secukupnya, setiap bulan juga dijatah beras. Setiap keluarga diberi rumah papan, juga lahan seluas lima hektare. Namun, karena hutannya masih dipenuhi pohon-pohon besar, binatang liar, jauh dari kota, banyak transmigran yang kudengar tidak tahan dan pulang ke Jawa. Ada yang ke Solo, Jakarta, atau kota lain (Halaman, 90)”.

Kutipan di atas menggambarkan sikap Joko terhadap cerita Pak Saeran. Ia tidak menggantungkan keputusannya terhadap cerita Pak Saeran, Joko melihat banyak penduduk yang pindah. Joko bersama Pak Saeran berencana membuka usaha buatan kusen. Sebab penduduk di kota tersebut tidak mengfungsikan lahan yang ada. Bahkan penduduk kota itu berpindah ke luar kota. Joko sebagai anak Sukarta lebih mengutamakan perkembangan kota dimana ia dibesarkan. Nilai pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, siswa akan lebih mengutamakan belajar baru bekerja. Menjaga dan memelihara tanaman yang

berada di lingkungan sekolah, menanam bunga, membersihkan halaman sekolah, memelihara sarana dan prasarana sekolah dan menjaga keamanan baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha-usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Nilai disiplin terdapat pada kutipan

“Joko, besok malam Minggu, *Trenchem* ikut pentas di festival rock, tempatnya di UNS, di Klaten pun tak *rewangi ngonthel*, Rud,” jawabku. Esok malamnya, kami janji. Rudi naik vespa dengan membonceng pacarnya. Sementara aku sendirian naik sepeda *onthel* butut yang biasa dipakai Bapak berkeliling menagih uang kayu dan bambu ke para perajin mebel. Setelah beberapa saat dalam perjalanan, kami pun sampai di lokasi pertunjukan. Aku dan Rudi parkir sedikit jauh supaya tak terjebak dan mudah keluar ketika pulang nanti, karena ternyata penontonnya sangat banyak. Selain penggemar *Trenchem*, grup rock cadas asal Solo yang digawangi Setiawan Jody dan kawan-kawan, ada juga grup rock berbagai daerah yang sudah *moncer*, para *recker* Tanah Air seperti sedang *reunin*. Ada Giant Step, SAS/AKA, Bontoel, Cockpit, Sylia, Panbers, Godbless, Gypsy, Koes Bersaodara, Super Kid, Gank Pegangsaan. “Wah yang main banyak, kamu bakal bisa joded sak entek’e, Jok! Tutur Rudi sambil membaca poster pertunjukan yang dipasang di pintu masuk. “Hehee, sampai pagi tak turuti, Rud,” sahutku (Halaman, 108-109)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Joko taat dan patuh pada perjanjian mereka. Walaupun teman Joko tidak menaati, ia tetap menjalankan apa yang telah disepakati bersama temannya. Rudi meledek Joko berkata kamu dasar anak desa, gondrong tapi sama *cah wadon* saja nggak berani. Ia hanya mengengesan saja. Ia berkata Rudi benar, kenapa harus dibantah. Tetapi ia selalu ingat pesan pak guru, sebagai anak sekolah tugasnya belajar, bukan pacaran. Joko selalu patuh apa yang telah dipercayakan padanya. Ia tetap tidak menggantungkan keputusan dengan orang lain atau temannya. Ia tidak mengutamakan pacaran, tetapi yang lebih penting baginya belajar.

Walaupun ia pernah punya rasa terhadap Dewi pada saat mereka belajar di bangku SD, ia selalu mencerminkan diri bahwasanya ia anak pekerja serabutan. Dan ia berkata ketika menjalin hubungan pacaran, sudah pasti bisa menjawab setidaknya soal bebet, bibit, bobot. Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk perilaku disiplin melalui aturan tata tertib dan kegiatan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter disiplin diterapkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam mentaati peraturan, dan disiplin ibadah. Nilai pendidikan karakter disiplin berikutnya terdapat pada kutipan

“Terlalu lama menunggu di depan rumah, aku mulai kesal. Aku pun beranjak dari tempat dudukku, mencoba memasukkan sepeda ke dalam rumah. Tiba-tiba, terdengar arah belakang suara teriakan yang tidak asing lagi di telingaku, jelas itu suara Gimana dan Harno. “Joko...!” teriak Gimana dan Harno bersamaan. Hampir saja kubenahi sepedaku karena kupikir mereka tidak jadi datang. Dengan datangnya mereka, sebenarnya aku merasa lega. Namun, aku mau pasang muka musam supaya mereka mengerti kalau mereka sudah terlambat terlalu lama. Sebenarnya, aku tidak marah, tetapi aku paling tidak suka melihat orang yang tidak disiplin. Sebagai anak sulung, orangtuaku mengajari untuk disiplin agar pekerjaan bisa selesai tepat waktu (Halaman, 51)”.

Dari kutipan di atas, menggambarkan sikap Joko terhadap German dan Harno. Watak Joko terhadap teman-temannya bisa dinamakan ia orang yang disiplin. Mereka telah menyepakati waktu pertemuan dengan teman-temannya, tetapi walaupun teman-temannya tidak disiplin waktu, Joko menggunakan waktu menunggu teman-temannya memperbaiki sepedanya. Ia bersikap baik dihadapan German dan Harno walaupun mereka terlambat lebih setengah jam dari Joko. Ia tidak membuang waktu yang ada, secepatnya mereka pergi ke kali mengambil ikan. Joko berkata pada German dan Harno kita harus cepat, nanti ikannya kehabisan diambil anak kampung sebelah. Sikap Joko dapat dipedamoni dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan. Kesepakatan bersama guru dan siswa harus dilaksanakan, tidak menyalahgunakan waktu, menjaga kebersihan sekolah, datang tepat pada waktunya, berpakaian rapi, menjaga keamanan lingkungan sekolah dan melestarikannya. Nilai pendidikan karakter disiplin berikutnya terdapat pada kutipan

“Ibu sepertinya tahu isi kepalaku pernah menunjukkan gambar Bung Karno yang disimpan Bapak, seperti poster seukuran majalah, kertasnya kuning. Di sana, ada tulisan: Orang Hidup Harus Kerja, Kalau Tidak Kerja Tidak Makan, Tidak Makan Pasti Mati (Halaman, 31)”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tanpa kerja keras orang tidak akan makan. Walaupun orang tuanya tidak memiliki tanah dan rumah hanya tinggal sementara di lahan pemerintah. Tanah orang tuanya telah di rebut oleh komunis, ia tidak memikirkan hal tersebut. Ia tetap berusaha, berkata siapa mau bekerja, bekal mendapatkan hasil. Selama orang masih hidup dan mau berusaha akan mendapatkan rezeki. Karakter kerja keras dalam lingkungan sekolah dapat diterapkan dengan cara menciptakan suasana kompetensi yang sehat, menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja keras.

4. Jujur

Jujur adalah sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari dalam hari nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan orak dan hawa nafsu. Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur. Nilai pendidikan karakter jujur terdapat pada kutipan

“Dari sela lubang antarpapan pada dunia pintu, kembali kuintip beberapa saat untuk melihat temannya Iit. Makin dilihat, ternyata makin cantik. Meski tampang rocker, ternyata aku yang belum pernah pacaran Nervous alias Keder juga sama cewek. “Cepeten ya, Mas...!” serta Iit mengagetkanku yang sedang mengintip dari balik pintu. Tak berapa lama, aku pun bergabung ke meja. “Kalian kan belum kenalan. Ini Masku namanya Joko. Dan ini Iriana, Mas.” Iit berinisiatif memperkenalkan aku kepada temannya. Aku mengangguk ke Iriana, dan Iriana belas mengangguk padaku. Srrr..! Ada perasaan aneh. *Tratabanan. Pertanda apa lagi ini?* pikirku. Iriana, nama yang elok. Si pemilik

nama juga rupawan. Sekitar tiga puluh menit aku memberikan penjelasan mengenai soal-soal yang diberikan kepada Iit dan Iriana, sambil keduanya mengerjakan PR berdasarkan penjelesanku (Halaman, 150)".

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Joko terhadap Iriana. Joko selesai mengantar pesanan, tiba-tiba ketemu Rudi, Ia tidak mengutamakan perubahan perasaan pada Iriana, ia tetap fokus menjelaskan soal-soal yang harus di kerjakan Iit bersama Iriana. Walaupun rasa cinta ada padanya, ia tetap bersikap disiplin di hadapan Iit dan Iriana. Rasanya banyak sekali ingin di jelaskan pada Iit dan Iriana, mereka taati dan laksanakan apa yang di jelaskan Joko. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan di sekolah yaitu menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, larangan menyontek, transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. Nilai pendidikan karakter disiplin berikutnya terdapat pada kutipan

"Aku yang sebenarnya tiada kelelahan setelah perjalanan Yogyakarta kota Solo, tak tahu kenapa tiba-tiba sudah terasa bugar. Bahkan, kucoba memejamkan mata tetap tidak bisa. Mata kubuka, berhadapan dengan poster-poster *rockers*. Namun, begitu kepejamkan, malah muncul lagi bayangan Iriana yang baru kukenal beberapa hari lalu. "Iriana!" Terlonjak aku dari tempat tidurku sambil menyebut nama Iriana. Begitu aku sadar dengan sekitar, aku melongok dari jendela kayu di kamarku, memastikan tak ada yang mendengar perkataanku. Kubuka pintu kamar, di ruang tamu juga sudah tak ada Iit, Mungkin sedang keluar rumah mencari Ibu dan kedua adikku (Halaman, 151)".

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kejujuran Joko terhadap perasaannya kepada Iriana. Iriana cantik, ia masih sekolah kok malah mikir pacaran. Belum pernah merasakan hal seperti ini. Waktu ia mengagumi Dewi, perasaan trataban itu tidak ada. Ia menanyakan pada Iit tentang latar belakang Iriana. Ketika ia mendengarkan dari Iit tentang Iriana, ia langsung masuk ke kamar tidurnya, ia tidak bisa memejamkan mata, sebab bayangan Iriana yang selalu datang dalam tidur, walau hanya beberapa hari ia mengenal Iriana. Pendidikan karakter kejujuran dalam lingkungan sekolah merupakan tindak lanjut dari penerapan nilai kejujuran

dilingkungan keluarga, karena telah dibiasakan berlaku jujur, akan lebih memudahkan guru sebagai tenaga pendidik untuk turut penerapan nilai kejujuran pada anak yang dalam lingkungan sekolah disebut dengan siswa. Untuk menciptakan siswa yang jujur pastilah tercipta dari pendidik yang baik, seorang pendidik harus memotivasi siswa untuk melakukan apa pun dengan jujur pada setiap tugas yang akan diberikan.

5. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya. Suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan. Nilai pendidikan karakter bertanggungjawab terdapat pada kutipan berikut.

"Joko dengan teman-teman kampus punya program, Pak. Melatih kelompok-kelompok pemuda di desa-desa untuk bertukang dan membuat kerajinan-kerajinan dengan bahan kayu hasil hutan, kita bisa bekerja sama dengan peserta pelatih dengan menjadikan mereka perajin di tempat kita." Aku menjelaskan kepada bapak. Sepertinya, bapak mulai memahami jalan pikiranku. "Yo *wiss* kalau itu *karepmu*. Sepertinya, itu bagus, Le. Tapi, Karus bertanggungjawab ya. Kalau sudah memulai sesuatu, jangan kamu tinggal di tengah perjalanan, nanti bapak bantu sebisanya kalau kamu butuh apa-apa, seperti modal, karena *jer basuki mawa bea* (Halaman, 183)".

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Joko menjalankan tanggungjawab yang telah ia terima baik dari bapaknya maupun teman-teman. Program yang telah disepakati, kegiatan tersebut kebanyakan diikuti oleh mahasiswa-mahasiswi yang aktif. Kegiatan itu, ia sebisa mungkin melibatkan diri dan merupakan kegiatan baru dan sedang mulai rencana baru di beberapa kampus. Kegiatan yang telah dibentuk Joko, tak hanya mendapatkan bekal akademis saja, tetapi juga bekal kerohanian. Jadi, mahasiswa itu harus punya cita-cita supaya bisa mempraktikkan ilmunya, supaya tidak hanya bisa mengharap mendapat pekerjaan saja, justru menciptakan lapangan kerja, yang minimal untuk diri sendiri. Untuk mencapai itu, ia bertekad untuk mulai lebih banyak terakat daripada memanjakan diri. Sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan sekolah yaitu membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam kelas, melakukan tugas tanpa disuruh,

menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkungan sekolah, menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Nilai pendidikan karakter bertanggungjawab berikutnya terdapat pada kutipan.

“Sekarang saja ya, Pak. Saya dan kawan-kawan sudah membuat pembagian kelompok berdasarkan daerah sasaran, serta nama-nama mahasiswa masing-masing kelompok.” Evi lagi menyerahkan map lembar kerja sebanyak tujuh lembar, sesuai jumlah kelompok dan desa sasaran. “Hahaha, rupanya kalian sudah siapkan semua, ya. Saya senang dengan cara kerja kalian. Punya inisiatif dan semangat yang tinggi. Saya yakin ke depan kalian akan menjadi orang-orang yang bisa diberi kepercayaan dan tanggungjawab lebih besar,” ujar Pak Dekan memberikan apresiasi. “Kami hanya berusaha saja, Pak. Demi melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Itu semua berkat bimbingan bapak-bapak sekalian,” Sriyono yang sejak tadi diam saja ikut bicara membahas ungkapan Pak Dekan (Halaman, 197-198)”.

Kutipan di atas menggambarkan kemampuan mereka menjalankan tugas dalam kelompok. Sebelum melakukan persiapan dengan membentuk tim, serta melakukan pemetaan daerah-daerah sasaran. Mereka saling menyiapkan tugas yang diselesaikan. Kegiatan ini menunjukkan kesiapan untuk terjun ke masyarakat mengamalkan ilmu yang mereka dapat dari kampus. Jadi, kebersamaan seperti ini, patuh di pedomani sehingga kegiatan kerja kelompok tidak salah sasaran. Hasil yang diperoleh dari kerja sama yang baik dan kemampuan untuk menjalankan suatu kewajiban sebab ada dorongan dalam diri kita. Guru mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa, kurang percaya diri dalam mengerjakan soal-soal ulangan sehingga mengakibatkan siswa tidak mempunyai tanggungjawab, guru memotivasi diri siswa untuk belajar disiplin, membimbing belajar. Karakter bertanggungjawab penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan dasar karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan dan melaksanakan aktivitas kerja guna mencapai tujuan bersama. Nilai pendidikan karakter bertanggungjawab berikutnya terdapat pada kutipan

“Banyak hal yang memang kita ketahui tentang politik di Indonesia dari berita-berita. Namun, di sini, Mas ingin berpolitik tidak seperti mereka yang tidak amanah,

seenaknya makan uang rakyat. Kalau kita ingin membenahi suatu sistem, kita harus masuk di sistem itu. Kalau kita hanya berteriak-teriak di luar, kita tidak akan di dengar.” Istriku terus memandang aku dengan tatapan kurang yakin. “Mas..., kalau Mas sendiri masuk di sistem itu, tidak akan kuat Mas. Nantinya, akan banyak yang tidak mendukung pada perubahan yang Mas inginkan.” “Jangan berprasangka buruk dulu. Apabila ketika menjadi pemimpin kita melakukan tugas dengan ikhlas dan kita memberi teladan, bawahan pun akan segan. Kalau kita mulai dengan suatu tindakan yang tidak bagus, bawahan pun akan mengikuti tindakan kita. semuanya ada di pundak pemimpinnya, apakah bisa memberi teladan atau tidak (Halaman, 231)”.

Kutipan di atas sikap tanggungjawab Joko terhadap masyarakat sangat besar. Watak Joko bisa dinamakan sosok seseorang yang bertanggungjawab pada masyarakatnya. Joko berkeinginan awal mencalonkan sebagai wali kota di Solo, ia memulai dan melakukan apa telah di inginkannya dari awal. Ia meminta saran berupa teman-temannya termasuk istrinya. Joko tidak berterima pada orang-orang yang bertanggungjawab makan uang rakyat, hanya memetingkan kepentingan politik pribadi mereka. Ia bertekad untuk mengubah pola pikir dari paradigma lama ke paradigma baru. Ia bertujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan amanah yang telah diberikan padanya. Nilai pendidikan karakter bertanggungjawab di dalam sekolah yaitu siswa bertanggungjawab apa yang telah dipercayakan padanya, melaksanakan perintah dari guru. Siswa yang melakukan pelanggaran dan tata tertib sekolah, ia harus dapat mempertanggungjawabkan di hadapan para dewan guru di sekolah. Guru mendidik dan melatih siswa, tidak membiarkan siswa melanggar peraturan sekolah, memberitahukan kepada siswa apa yang harus mereka lakukan di dalam dan luar sekolah maupun di lingkungan sekolah. Sikap Joko dapat di pedomani dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjalankan amanah dan tanggungjawab yang telah dipercayakan oleh masyarakat

5. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, temuan penelitian, maka disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoko Suroso yaitu (a) fisiologis meliputi badan kurus, tubuh kuat, laki-

laki dan rambut panjang; (b) psikologis meliputi beriman, keberanian, mandiri, optimis, pandai, pekerja keras, percaya diri, mempunyai prinsip, realistis, rela berkorban, dan tegar; (c) sosiologis meliputi masyarakat kelas bawah, mahasiswa, bergama islam, orang Jawa, dan menyukai musik rock. Nilai pendidikan karakter meliputi kerja keras, jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada pembelajaran sastra kelas XI SMA semester 1 sesuai dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso serta Implikasi dalam Pembelajaran SMA, yaitu mendengarkan dan memahami hikayat novel Indonesia/terjemahan. Maka, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatotkoco Suroso adalah kerja keras, mandiri, disiplin, jujur dan tanggungjawab berjumlah lima.

2. Saran

Hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi guru; (a) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menyaji sastra dan karakter karya sastra. (b) Hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan materi yang lebih luas. Sehingga, metode pembelajaran ini tidak hanya digunakan pada novel saja.
2. Bagi siswa: dapat mengetahui dan memahami tentang perwatakan tokoh utama dalam sebuah novel dan karya sastra lainnya dan mampu menangkap nilai-nilai kehidupan pada sebuah karya sastra sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2013. Pembelajaran Nilai Karakter: *Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartoko. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasan dan Kesusastraan*. Bandung: cv. yrama widya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Agus. (27 Mei 2011). *Konsep, Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>.

- Sayudi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: angkasa.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*) No. 20 Tahun 2003, Pasal 3.